

Perkembangan Klaster Perguruan Tinggi di Distrik Abepura Kota Jayapura

***Hermanus Kocu, Muhammad Sani Roychansyah, Deva Fosterharoldas Swasto**

Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, UGM

*[email : hermanuskocu@gmail.com](mailto:hermanuskocu@gmail.com)

KATA KUNCI

Perguruan Tinggi
Klasterisasi
Perubahan Lahan
Abepura

ABSTRAK

Abstrak: Salah satu faktor utama dalam perkembangan wilayah di Kota Jayapura adalah dengan adanya fungsi wilayah sebagai kawasan atau zona pendidikan. Kawasan pendidikan tinggi di Kota Jayapura berkembang cukup pesat tiap periode tahun tertentu, namun perkembangan yang paling pesat terjadi di wilayah bagian selatan Kota Jayapura yaitu Distrik Abepura yang memiliki beberapa perguruan tinggi yang terbagi atas 2 (dua) klaster. Tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi seberapa besar perkembangan dan perubahan ruang yang terjadi pada klaster yang ada (Klaster I dan II). Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan ekplanatori skuensial. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui; penelusuran dokumen, observasi, serta wawancara. Temuan dalam penelitian ini antara lain: 1) Adanya perbedaan karakter perkembangan perguruan tinggi, yaitu: Klaster 1 relative mengikuti sebaran arah perkembangan wilayah tersebut yang merupakan kawasan permukiman, perdagangan, dan sosial serta hampir tidak memberi pengaruh namun mengikuti aktifitas alami yang sudah ada. Sedangkan pada wilayah yang merupakan perluasan Wilayah Abepura di Klaster II lebih memberi dampak yang cukup besar dengan pemanfaatan lahan sebagai penunjang aktifitas perguruan tinggi. 2) Wilayah Klaster II yang lebih kecil dibandingkan Klaster I memberikan dampak yang lebih nyata terhadap perkembangan wilayah dengan munculnya kegiatan-kegiatan komersil, dan terbangunnya asrama sebagai tempat tinggal mahasiswa. 3) Terjadi alih fungsi lahan yang cukup besar pada periode 5-10 tahun terakhir pada wilayah Klaster I maupun Klaster II akibat aktivitas Perguruan Tinggi.

A. LATAR BELAKANG

Kota Jayapura terdapat begitu banyak perguruan tinggi atau yang jumlahnya paling banyak di seluruh wilayah Papua dan Papua Barat. Penyebaran perguruan tinggi cukup merata di seluruh wilayah Kota Jayapura namun jika dibandingkan dengan wilayah lain sebaran lebih dominan perguruan di wilayah Distrik Abepura.

Secara historis sebaran perguruan tinggi di Abepura sangat dipengaruhi oleh kondisi, fungsi, letak wilayah yang merupakan kawasan permukiman, perdangan, jasa dan budidaya (RTRW Kota Jayapura 2013-2032). Selain itu keberadaan perguruan tinggi yang berpusat di Abepura tidak terlepas dari peran dari perguruan tinggi negeri atau yang tertua di Papua yaitu Universitas Cendrawasih (UNCEN). Sebagaimana peran perguruan tinggi negeri yang selalu mendapat minat yang sangat besar bagi para siswa/i yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, ketika para pelajar tersebut yang datang dari daerah-daerah lokal untuk melanjutkan studi di UNCEN dan kemudian tidak mendapatkan kesempatan belajar di sana, maka sebagian besar akan mencari perguruan tinggi swasta yang ada di sekitar Kota Jayapura terutama Abepura yang merupakan letak dari Kampus UNCEN. Dengan

demikian keberadaan para pelajar ini mengakibatkan wilayah Abepura dan Kota Jayapura menjadi kota tujuan terutama bagi para pemuda sehingga memberikan sumbangsi demografi yang cukup tinggi dan berdampak pada lonjakan penduduk dari luar Jayapura maupun luar Papua yang sangat besar. Keterbatasan ketersediaan lahan di pusat kota mendorong terjadinya pembangunan yang mengarah ke daerah pinggiran (*hinterland*) [1]. Berbagai macam penggunaan dan pemanfaatan lahan yang terjadi sebagai pendidikan, permukiman, pariwisata, jasa, maupun perkebunan, dan lain sebagainya yang terjadi di Kota Jayapura terus berkembang dari masa ke masa.

Fenomena perkembangan perkotaan di Kota Jayapura yang mengarah ke Distrik Abepura disebabkan letaknya yang strategis sebagai simpul aktivitas yang didukung oleh aktivitas pendidikan tinggi, permukiman, dan perkantoran, serta topografinya yang cenderung datar telah mendorong pertumbuhan aktivitas perkotaan yang cepat. Intensitas penggunaan ruang dan alih fungsi lahan yang telah berpengaruh terhadap kualitas lingkungan dan keruangan lahan kota. Alih fungsi lahan merupakan ancaman tidak hanya bagi petani dan lingkungan, tetapi juga menjadi masalah nasional [2]. Akibatnya muncul ketidakaturan fungsi ruang kota,

serta mendesak kawasan rawa yang berfungsi sebagai resapan air untuk beralih fungsi menjadi kawasan terbangun.

Selain pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah baik di wilayah pedesaan maupun wilayah perkotaan akan berdampak pada semakin bertambahnya jumlah lahan yang digunakan. Oleh sebab itu dengan semakin bertambahnya penduduk yang datang dari luar Abepura dan memunculkan aktifitas baru yang tidak sejalan dengan ketersediaan ruang sehingga mengakibatkan pengalihan fungsi lahan. Pengalihan fungsi misalnya saja dari lahan resapan air menjadi daerah terbangun. Dengan pengalihan fungsi yang terjadi secara otomatis bertanggung jawab terhadap dampak buruk yang terjadi antara lain longsor serta banjir pada saat turun hujan.

Sementara itu, keberadaan Perguruan Tinggi juga memberikan efek yang baik yang di antaranya adalah penduduk di Kota Jayapura merupakan penduduk yang dapat dikatakan telah berkembang dengan cukup baik terutama yang terkait dengan *mindset* yang baik dan *open mind* terhadap tuntutan perubahan era pembangunan yang semakin modernis. Hal ini dibuktikan dengan IPM (Index Pembangunan Manusia) yang terus meningkat dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2009 IPM = 68,34 meningkat pada tahun 2013 menjadi 68,77 [3]. Dengan IPM yang terus meningkat akan berdampak pada terus bertambahnya aktifitas komersil yang kreatif dan inovasi, baik usaha-usaha baru untuk melaksanakan kegiatan ekonomi, perkembangan perumahan (kos-kosan dan kontrakan), dan aktifitas lainnya [4]. Selain itu juga mampu meningkatkan interaksi antara wilayah khususnya wilayah sebelah selatan Kota Jayapura, dalam hal ini Distrik Abepura, Distrik Heram, dan wilayah sekitarnya.

Sementara itu, keberadaan perguruan tinggi sangat berpengaruh terhadap lingkungan sekitar maupun interaksi antara setiap aktifitas terutama pada Universitas Cendrawasih, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Politeknik Kesehatan, maupun sekolah tinggi lainnya yang berada di Wilayah Abepura. Dampak lain yang muncul adalah tumbuhnya permukiman dengan peran ganda atau sebagai tempat tinggal dan juga sebagai tempat usaha guna mencapai tujuan perekonomian. Hal lainnya ialah munculnya usaha-usaha mikro seperti adanya pasar-pasar lokal penyedia bahan pangan, maupun adanya kebersamaan dalam pemanfaatan fasilitas penunjang pendidikan seperti asrama dan kos-kosan.

Lokasi yang menjadi fokus penelitian adalah Distrik Abepura yang memiliki luas wilayah sebesar 155,7 Km² atau luas terbesar kedua setelah Distrik Muara Tami. Wilayah ini cukup menarik karena berada di daerah datar yang dikelilingi oleh wilayah perbukitan. Beberapa perguruan tinggi yang terdapat di Distrik Abepura antara lain Universitas Cendrawasih, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Universitas Otto Geisler Papua,

Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Umel Mandiri, Sekolah Tinggi Komputer Muhammadiyah, Politeknik Kesehatan, Sekolah Tinggi Theologia Izaak Samuel Kijne, Sekolah Tinggi Teologia Baptis, Sekolah Tinggi Filsafat Fajar Timur, dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jayapura. Sebaran perguruan tinggi di Abepura dibagi ke dalam 2 Klaster yaitu klaster I dan Klaster II yang masing-masing Klaster terdapat 5 perguruan tinggi.

Secara umum, perkembangan dan pertumbuhan perguruan tinggi di Jayapura sendiri terjadi karena letak wilayah Jayapura yang strategis, berada di antara beberapa wilayah pesisir maupun pintu masuknya atau pelabuhan terakhir dari wilayah Indonesia. Hal ini berdampak pada penumpukan baik manusia maupun barang, sehingga apabila disediakan fasilitas baik dalam hal ini fasilitas pendidikan, maka secara langsung masyarakat akan memilih untuk menempati wilayah Jayapura. Selain itu pula faktor historis juga berpengaruh, dalam hal ini Jayapura memiliki banyak informasi kesejarahan terkait Papua, Indonesia, maupun Belanda (masa kolonial).

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deduksi kualitatif. Metode ini dipilih karena dapat memberikan hasil dari jumlah luasan perkembangan lahan serta dapat diuraikan secara eksplisit untuk mendukung hasil perhitungan yang dilakukan.

Pendekatan dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deduktif dan bersifat kualitatif, dimana dalam melakukan pendekatan analisis data diharapkan dapat diperoleh validasi data dan analisa secara komperhensif atas masalah yang terjadi pada penelitian [5].

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian deduktif dengan menggunakan aplikasi Arc GIS 10.2 dengan teknik analisis *overlay/superimpose* serta didukung dengan interpretasi secara kualitatif dengan didukung oleh data primer, sekunder hasil survei dan wawancara. Data primer yang diambil antara lain profil Abepura, Perguruan Tinggi, sebaran sarana prasarana, dan aktifitas sosial lainnya. Data diperoleh dari citra kawasan sekitar yang diperoleh dari Google Earth, peta dasar serta data penunjang lain dari Bappeda Kota Jayapura, Distrik Abepura, Perguruan Tinggi, serta hasil wawancara. Analisis juga dilakukan berdasar pada klasterisasi guna menemukan perbandingan perkembangan yang ada. Untuk memenuhi tujuan yang di buat dalam penulisan maka dilakukan pengklasteran agar pembahasannya lebih dinamis. Klasterisasi dilakukan berdasarkan luas wilayah, fungsi kawasan, kedudukan administratif, dan faktor keterkaitannya [6].

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan perguruan Tinggi pada Klaster I dan II
 - a. Kondisi Abepura dan Sebaran Perguruan Tinggi

Wilayah studi berada di Wilayah Administrasi Distrik Abepura yang mana memiliki luas wilayah Distrik Abepura merupakan distrik terluas kedua setelah Distrik Muara Tami. Secara geografis Distrik Abepura terletak pada $2^{\circ}33'$ hingga $2^{\circ}41'$ Lintang Selatan dan $140^{\circ}37'$ hingga $140^{\circ}45'$ Bujur Timur. Distrik Abepura berbatasan langsung dengan Kabupaten Keerom di sebelah selatan, Distrik Jayapura Selatan di sebelah utara, Distrik Heram di sebelah barat, dan Distrik Muara Tami di sebelah timur. Distrik Abepura terdiri dari 8 kelurahan dan 3 kampung dengan luas wilayah mencapai $155,7 \text{ km}^2$. Kelurahan yang terdapat di Distrik Abepura saat ini yaitu Asano, Awiyo, Yobe, Abe Pantai, Kota Baru, VIM, Wai Mhorock dan Wahno; dan 3 kampung yaitu Kampung Nafri, Kampung Engros dan Kampung Koya Koso. Kelurahan/kampung dengan luas wilayah terbesar adalah Kampung Nafri yang mencapai 31,8% dari luas wilayah Distrik Abepura yaitu sebesar $49,5 \text{ km}^2$. Sementara itu, Kelurahan/Kampung dengan luas wilayah terkecil adalah Kelurahan Yobe dengan luas wilayah $4,5 \text{ km}^2$ atau sebesar 3,0% dari total luas wilayah Distrik Abepura. Batas wilayah administrasi Distrik Abepura antara lain sebelah utara berbatasan dengan dengan Jayapura Selatan, Sebelah Timur berbatasan Distrik Muara Tami, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Keerom dan sebelah barat berbatasan dengan Distrik Heram. Untuk jelasnya dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Adminitrasi Kota Jayapura

Dari data yang ada pertumbuhan Perguruan Tinggi di Abepura terjadi secara alamiah dan tidak melalui rencana strategis. Pertumbuhan perguruan tinggi di wilayah Abepura bahkan Jayapura umumnya telah terjadi dengan waktu yang cukup lama, bahkan sejak masa kolonial. Secara umum pertumbuhan perguruan tinggi mula-mula tidak lepas dari aktifitas organisasi keagamaan yang awalnya mendirikan pengajaran-pengajaran berbasis keagamaan yang kemudian berkembang dan mendirikan jurusan-jurusan yang dianggap sangat urgen saat itu seperti ekonomi, pemerintahan dan sosial politik (sospol). Pada awalnya perguruan tinggi-perguruan tinggi keagamaan tersebut berada di luar Jayapura seperti Sekolah Tinggi Theogia Isak Samuel Kijne yang berdiri di serui, Sekolah Tinggi Teologia Baptis Papua yang berdiri di Lanny Jaya bahkan Universitas Ottow Geisler yang pembentukannyapun tidak di Jayapura melainkan di Biak kemudian pada periode berikut dibangun di

Kelurahan VIM atau Kotaraja dalam. Namun demikian, perkembangan kampus-kampus swasta tersebut pengaruhnya tidak begitu signifikan terhadap daya tarik bagi masyarakat seperti kampus negeri yaitu Universitas Cendrawasih Jayapura. Keberadaan UNCEN menjadi daya tarik yang begitu besar bagi para mahasiswa yang berdampak pada sebaran dan perkembangan ruang di sekitar akibat dari aktifitas perguruan tinggi yang semakin pesat.

Pertumbuhan perguruan tinggi di Klaster I maupun Klaster II terjadi dengan periode yang berjenjang, dimana tumbuhnya perguruan tinggi pertama di klaster I yaitu Universitas Ottow Geisler berada di lokasi aktifitas utama kegereaan sejak zaman itu sehingga pusat-pusat permukiman maupun perkantoran telah ada di sini sejak zaman kolonial. Keberadaan perguruan tinggi ini pun bersamaan atau diikuti dengan beberapa sekolah dari tingkat SD sampai SMA. Namun demikian, bertumbuhnya perguruan tinggi di wilayah Klaster I bukanlah yang pertama di wilayah Abepura dan Kota Jayapura. Perguruan Tinggi pertama ialah Sekolah Tinggi Teologia I.S Kijne pada Tahun 1959 yang berdiri di wilayah klaster II. Kedua perguruan tinggi mula ini sangat bernuansa keagamaan terutama Agama Kristen.



Gambar 2. Embrio Perguruan Tinggi di Klaster I dan II

b. Klasterisasi dan Sebaran Perguruan Tinggi

Pengklasteran didasari oleh beberapa faktor antar lain ditinjau dari sebaran perguruan tinggi, jumlah perguruan tinggi, keberadaan administrasi kampus dan kondisi fisik wilayah. Di wilayah studi terdapat 10 perguruan tinggi. Dari beberapa faktor yang telah ditentukan tersebut maka keberadaan perguruan tinggi bisa dibagi kedalam 2 klaster dan masing-masing klaster terdapat 5 perguruan tinggi. Klaster 1 adalah Universitas Ottow Geisler Papua, Sekolah Tinggi Umel Mandiri Jayapura, Sekolah Tinggi Teologia Baptis Papua, Sekolah Tinggi Muhhamadiyah, Akademi Keperawatan. Klaster II adalah Universitas Cendrawasih, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Sekolah Tinggi Teologia I.S Kijne, Sekolah Tinggi Filsafat Fajar Timur Papua, dan Politeknik Kesehatan Jayapura.

Sebaran perguruan tinggi pada kedua klaster pada wilayah studi berbeda-beda dimana jika di dilihat pada klaster I letak keberadaan perguruan tingginya relative tersebar, wilayah klaster II letaknya lebih terpusat pada satu kawasan dengan radius yang tidak begitu jauh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Peta Sebaran Perguruan Tinggi

c. Perkembangan Klaster

Perkembangan aktifitas di kawasan klaster I dan II selama periode hampir 10 tahun cukup terlihat. Berkembangnya aktifitas penunjang tersebut mengikuti pada pola persebarannya perguruan tinggi dimana pada klaster I lebih tersebar sedangkan pada Klaster II polanya cenderung mengumpul atau jarak radius dekat. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Aspek	Tabel 1 Koefisien Klaster	
	I	II
Bentuk Sebaran	Cenderung Menyebarkan	Cenderung Mengelompok
Luasan Kampus	Kampus cenderung kecil	Kampus-kampus lebih besar sehingga luasan lebih besar
Sarpras penunjang selama kurun waktu 10 tahun	Sebaran sarpras mengikuti perkembangan aktifitas alami yang sudah terjadi di wilayah tersebut.	Lebih membentuk aktifitas baru dari keberadaan PT
Kecepatan	Cepat namun masih bercampur dengan aspek lain	Sedang, tetapi tumbuh karena didominasi oleh kegiatan PT
Pengaruh terhadap daerah pinggiran	Pengaruh yang terjadi dalam hal ekonomi yaitu terkait suplyaan bahan pangan dan tempat tinggal	Tempat tinggal dan PT terutama bagi para mahasiswa yang berkuliah di UNCEN dimana berkuliah di kampus I (ABE) dan Kampus II (Waena)

Sumber: Kocu, 2018

Perkembangan klaster 1 berjalan cukup pesat tiap tahun. Perkembangan ini dipicu oleh terus bertambahnya aktifitas pembangunan dimana luas lahan terbangun yang pada tahun 2010 sebesar 62.779 ha bertambah menjadi 107.332 ha atau meningkat hampir dua kali lipat dari jumlah lahan yang ada. Selain aktifitas pembangunan rumah dan lain-lain terdapat peningkatan ruas jalan yaitu dari 21 ruas jalan pada tahun 2010 meningkat menjadi 26 ruas jalan di tahun 2018 (data Bappeda Kota Jayapura). Kegiatan fisik lainnya yang tumbuh adalah prasarana olah raga yang

cukup berkembang dalam kurun waktu hampir 1 dekade ini yaitu pertumbuhan lapangan futsal, Gedung Olah Raga (GOR) milik pemerintah Kota Jayapura. Perhotelan juga bertumbuh cukup baik di wilayah klaster I. Untuk lebih jelasnya dapat disimak pada tabel 2.

Tabel 2
Perkembangan Klaster I

Indikator	Tahun 2010	2018
Luas Lahan Terbangun	512.31 ha	922.21 ha
Kecepatan Perkembangan <u>10 Tahun</u>	lahan terbangun 19.40 ha	Luas terbangun 28.09 ha
1) Prasarana Jalan	21 ruas jalan (47.51 Km)	26 ruas jalan (56.49 Km)
2) Sekolah	43 sekolah	4
3) Kesehatan	3 Jenis Faskes yaitu RS, Puskesmas & Pustu	-
4) Olah Raga		
- Lap. Bola	3	3
- Lap. Futsal	2	3
- Gor	-	1
- Soft Ball	1	1
- Basket	2	2
5) Ekonomi		
- Pasar regional	2	2
- Pasar Mikro	1	1
- Pasar Lokal	10	2
6) Jenis Bangunan :		
- Perumahan	2.021	3.110
- Tempat Usaha	751	1.003
Kantor	511	710
Perhotelan	2	9

Sumber: Kocu, 2018

Perkembangan Klaster ini sendiri cukup besar dimana terjadi pemanfaatan ruang yang cukup masif bahkan begitu besarnya hingga peralihan fungsi kawasanpun terjadi. Dibandingkan dengan kawasan klaster I yang luas dan sebagian besar wilayahnya relative datar, wilayah ini memiliki kondisi topografi yang sangat kecil dan dikelilingi daerah berbukit yang sangat besar sehingga aktifitas pembangunan tidak begitu besar disbanding wilayah Klaster I. Lahan terbangun di wilayah klaster 1 adalah sebesar 512.31 ha pada tahun 2010 dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 922.21 ha. Ruas Jalanpun bertambah dari 21 ruas jalan di tahun 2010 dan di Tahun 2018 penambahan 6 ruas. Fasilitas olah raga di wilayah Klaster II tidak begitu berkembang jika dibandingkan dengan wilayah Klaster I. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Perkembangan Klaster II

Indikator	Tahun 2010	2018
Luas Lahan Terbangun	310.17 ha	526.16 ha
1) Prasarana Jalan	17 ruas jalan (41.49 Km)	22 ruas jalan (6.396 Km)
2) Sekolah	24	1
3) Kesehatan	Yang ada hanya seukuran apotik	-

4) Olah Raga		
– Lap. Sepak Bola	-	2
– Gor	-	1
5) Ekonomi		
– Pasar regional	-	-
– Pasar Mikro	1	1
– Pasar Lokal	10	2
6) Jenis Bangunan :		
– Rumah	980	1.130
– Tempat Usaha	490	801
– Kantor	312	401
7) Perhotelan	1	2

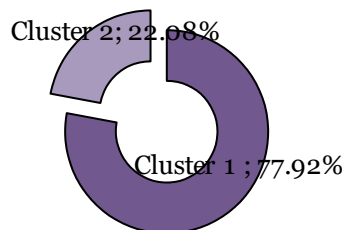
Sumber : Kocu, 2018

d. Perbandingan Antar Klaster

Ada beberapa hal yang terkait dengan perkembangan pemanfaatan ruang antara wilayah klaster I dan Wilayah klaster II. Beberapa perbandingan tersebut antara lain:

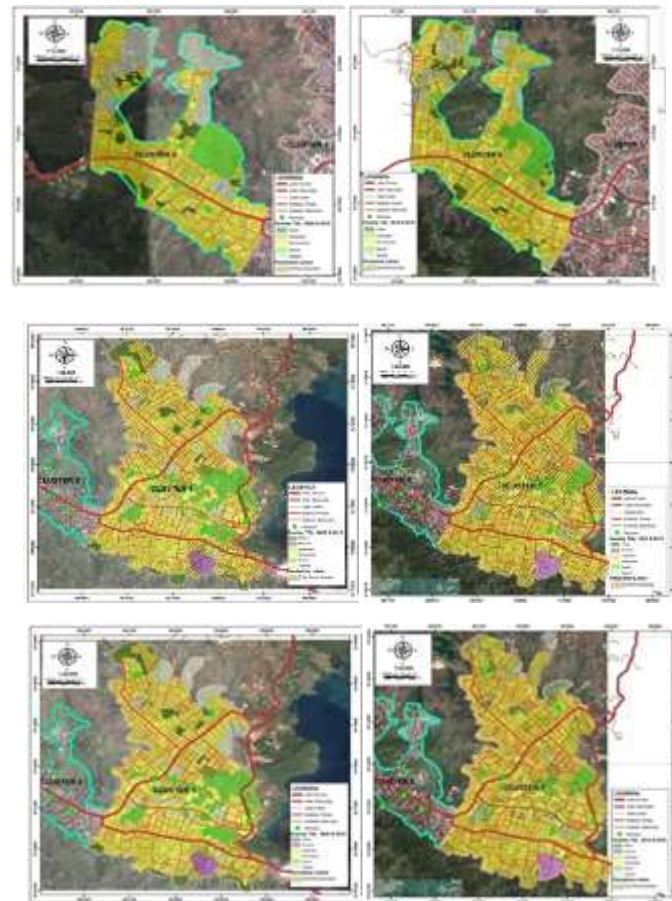
a) Luas Wilayah dan Fungsi Kawasan

Pada kedua wilayah ini memiliki luas yang berbeda, dimana wilayah I lebih dominan dibandingkan wilayah II dengan nilai marginnya sebesar 494.56 ha atau 56%. Untuk jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut.

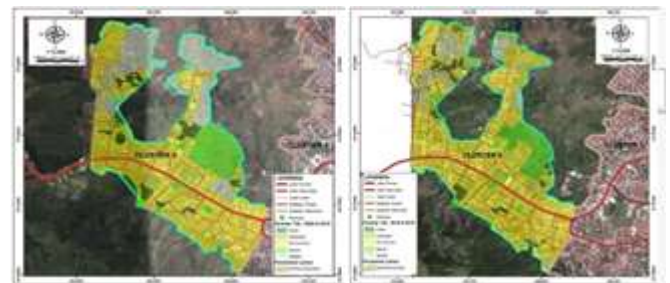


Gambar 4. Perbandingan Luas Klaster

Kawasan klaster I dan II dalam mengalami pergeseran fungsi kawasan, dimana dengan tingkat kebutuhan ruang yang tinggi menyebabkan masyarakat mengambil resiko dengan melaksanakan aktifitas pada kawasan yang tidak di peruntukan. Hal yang paling terlihat adalah penggunaan daerah resapan menjadi lahan terbangun. Selain itu juga daerah perkebunan berubah menjadi lahan terbangun. Sepanjang periode hampir 1 dekade terjadi alih fungsi alih fungsi yang cukup aktif pada wilayah klaster I maupun Klaster II seperti yang terlihat pada gambar 5.



Gambar 5. Perubahan Lahan di Klaster I Tahun 2010 & 2018



Gambar 6. Perubahan Lahan di Klaster II Tahun 2010 & 2018.

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa dalam waktu hampir 1 dekade terjadi perubahan ruang yang cukup aktif baik yang ada di kawasan Klaster I maupun Klaster II.

b) Prasarana Jalan.

Untuk ketersediaan jalan sendiri mengalami penambahan tiap periode waktu tertentu selama hampir 1 dekade ini. Penambahan jumlah jalan di wilayah klaster I lebih banyak yaitu 21 ruas jalan di tahun 2010 menjadi 26 ruas jalan di Tahun 2018. jika dibandingkan dengan wilayah klaster II yang menjadi terdapat 17 ruas jalan kemudian bertambah menjadi 22 ruas jalan. Hal tersebut tergolong wajar karena wilayah Klaster I lebih luas dan memiliki aktifitas yang cukup besar terutama dalam hal tumbuhnya permukiman-permukiman baru.

c) Sekolah

Sekolah-sekolah yang ada telah ada lebih dari 10-15 tahun lalu, terutama sekolah milik negeri maupun swasta yaitu antara lain sekolah formal 6 sampai 9 Tahun. Dengan jumlah yang telah cukup tersedia tersebut maka jumlah penambahan sekolah baru dalam kurun waktu 10 tahun belakang ini sangat kecil yaitu terdapat 3 sekolah di klaster I dan 1 sekolah di klaster II, dengan penambahan tersebut masih dalam tahap normal.

d) Kesehatan

Untuk ketersediaan fasilitas kesehatan di Abepura secara keseluruhan tergolong sudah sangat baik, dimana wilayah ini sejak perang dunia ke 2 atau lebih tepatnya pada masa penjajahan wilayah ini yang dulunya dinamakan Hollandia Binnen telah menjadi atau berperan sebagai pusat kesehatan baik oleh pihak belanda maupun sekutu yang ditandai dengan didirikannya rumah sakit yang sekarang adalah rumah Sakit Umum Daerah Abepura (RSUDA). Muncul juga Rumah Sakit milik kepolisian yaitu Rumah Sakit Bhayangkara Papua. Kedua Rumah Sakit ini berada di wilayah klaster I.

e) Olah Raga

Pertumbuhan fasilitas olah raga di wilayah klaster I cukup berkembang, dimana di klaster 1 dalam kurun waktu 8-9 tahun ini telah tumbuh 4 fasilitas olah raga yang terdiri dari 3 lapangan futsal, dan 1 gedung olah raga dan lapangan olah raga kecil lainnya. Sedangkan klaster II selama hampir 1 dekade ini hanya terdapat penambahan 1 gedung olah raga milik Universitas Cendrawasih. Fasilitas lainnya telah ada 10 tahun silam bahkan lebih dari 15 tahun. Hal lain yang menjadi perhatian adalah ketersediaan GOR atau tempat olah raga lain selalu menjadi alternative kegiatan yang ruang lingkupnya besar seperti kegiatan social, politik maupun hiburan lain karena keterbatasan ruang.



Gambar 7. Salah satu aktifitas olah raga di GOR Kota Jayapura

f) Ekonomi

Aktifitas perekonomian pada umumnya berjalan cukup berkembang pada wilayah ini, terutama aktifitas ekonomi kecil hingga sedang. Aktifitas tersebut terjadi bervariasi dimana pelakunya campuran dari masyarakat asli dan pendatang dengan jenis usaha yang variatif seperti halnya penjualan buah pinang, warung, maupun jasa lainnya.



Gambar 8. Kegiatan ekonomi lokal dan umum

g) Bangunan

Pada kedua klaster di wilayah ini memiliki perkembangan yang sama yaitu keduanya terlihat jenis permukiman atau perumahan yang lebih berkembang dari pada bangunan lainnya. Total perubahan ialah yang tertinggi yaitu 59% atau sebanyak 4.260 unit diikuti dengan jenis tempat usaha sebesar 25% atau sebanyak 1.804 unit kemudian / terakhir adalah kantor sebesar 16% atau sebanyak 1.120 unit. Hal ini akan berpeluang untuk terus meningkat pada periode yang akan datang. Selain itu jika tinjau dari tingkat marginalitas antara kedua perbandingan jenis bangunan yang ada di 2 Klaster tersebut dapat dilihat bahwa jenis tempat usaha lebih dominan berada di klaster II ketimbang yaitu 311 berbanding dengan 252 tempat usaha yang terdapat di wilayah klaster I, hal ini menandakan bahwa pertumbuhan tempat usaha di klaster II cukup berkembang selama periode hampir 1 dekade ini. Untuk lebih jelasnya dapat di simak pada gambar di bawah ini :



Gambar 9. Jenis Bangunan di Wilayah Klaster

Tabel 4

Pertumbuhan Fungsi Bangunan Klaster I dan Klaster II		
Jenis Bangunan	Klaster 1	Klaster II
Rumah	1.109	150
Tempat Usaha	252	311
Kantor	199	98
Jumlah	1.560	559

Sumber : Kocu, 2018

2. Diskusi Temuan

Temuan dari penelitian mengenai dampak perguruan tinggi terhadap perkembangan wilayah klaster di distrik Abepura, Kota Jayapura cukup variatif sesuai dengan fungsi masing-masing. Setelah melakukan observasi, tumbuh kembangnya perguruan tinggi di Wilayah Abepura mengalami perubahan dan pergeseran yang begitu besar tiap periode tertentu hingga mencapai hampir 1 dekade ini.

a. Kebencanaan

Jika ditinjau dari segi kebencanaan terutama kerawanan bencana gempa bumi, yang mana wilayah Abepura pada umumnya berada pada tingkat intensitas VI-VII mm resiko sedang tingkat satu dan VII-VIII mm Resiko sedang tingkat dua dan boleh dikatakan masih relative aman. Namun hal ini tidak dapat dianggap sepele karena aktifitas yang terlalu berlebihan akan sangat berpengaruh menyebabkan pengikisan dan akhirnya mendatangkan bencana. Untuk kasus di kedua wilayah klaster I dan II yang paling sering terjadi adalah banjir dan longsor terutama di wilayah klaster II. Hal ini disebabkan Wilayah klaster II berada di dataran yang baik sehingga menjadi sasaran aliran air keruh hasil dari hujan. Dari sisi keefisiensi, kedua klaster ini secara keseluruhan telah berada dalam masa tenggang. Dimana wilayah klaster I sudah hampir terisi penuh dengan bangunan dan beberapa perkebunan yang telah beralir fungsi menjadi lahan terbangun. Begitupun dengan lahan klaster II yang pembangunannya merembah kedaerah-daerah pinggiran sampai diatas perbukitan. Kedua aktifitas ini sama-sama beresiko terhadap gangguan lingkungan sampai pada datangnya bencana. Perbandingan antara kedua wilayah klaster adalah wilayah klaster I tidak dapat mempengaruhi wilayah klaster dua, namun sebaliknya wilayah klaster II akan memberikan ancaman terhadap wilayah klaster I dimana karena letak wilayah klaster II yang lebih tinggi ini menyebabkan wilayah ini selalu mengirimkan air dengan debit yang cukup besar apabila terjadi hujan.

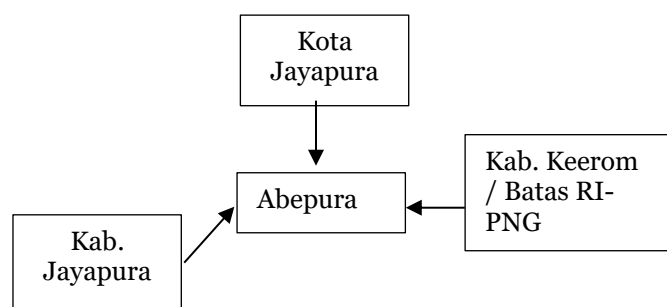
b. Sejarah

Dari sisi sejarah, dapat dikatakan bahwa perkembangan perguruan tinggi di wilayah ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan Universitas Cendrawasih. Walaupun demikian pergerakan lain yang sangat krusial adalah dengan keberadaan perguruan – perguruan tinggi swasta terutama perguruan tinggi berorientasi keagamaan Kristen. Beberapa perguruan tinggi berorientasi keagamaan seperti Sekolah Tinggi Teologia I.S Kijne, Sekolah Tinggi Filsafat Fajar Timur, Sekolah Tinggi Baptis Papua dan Universitas Ottow dan Geisler Papua. Beberapa perguruan tinggi awalnya tidak berada di abepura namun dengan ketersediaan fasilitas, akses yang baik dan berada di wilayah ibu kota provinsi maka dibangunlah kampus pada wilayah ini. Untuk sebaran kampus di papua sebelum akhirnya dibangun di Abepura. Sebaran perguruan tinggi di Distrik Abepura tidak bisa terlepas dari peran dari wilayah ini yang sangat vital dalam pembangunan peradaban baru di bumi papua secara umum. Peradaban baru yang tumbuh di Jayapura atau Hollandia inilah yang memicu perkembangan wilayah ini semakin cepat jika dibandingkan dengan wilayah lain di papua. Ketika tentara Amerika menguasai Hollandia, pusat pemerintahannya didirikan di Hollandia Binnen (Abepura). Pada proses ini layaknya magnet yang menarik segala aktifitas dari berbagai wilayah pesisir. Hal ini (Pemindahan aktifitas) mulai terjadi sejak didirikannya pusat pengobatan yang sangat lengkap pada

jaman itu di kompleks rumah sakit armada VII tentara sekutu yang terdiri dari ruangan besar, ruangan kecil, ruang operasi/kamar beda, rontgend, klinik dan perlengkapan medis lainnya. Dengan ketersediaan fasilitas yang memadai serta penduduk yang makin bertambah baik dari daerah pesisir, daerah pegunungan tengah maupun masyarakat dari luar papua. Untuk masyarakat luar papua yang datang dengan tujuan berdagang hingga bertani dan menetap mereka diantaranya seperti etnis cina [7]. Etnis cina pada jaman dahulu datang ke papua dengan tujuan berdagang dan memburu burung cendrawasih. Sedangkan etnis Maluku (Ambon Kei) di Papua tidak bisa disepelekan, mereka datang karena ditugaskan oleh pemerintahan belanda sebagai guru, suster, membantu usaha penyebaran agama Kristen dan katolik di Abepura dan Papua seluruhnya. Dengan aktifitas yang mulai ramai inilah sekolah-sekolah tinggi mulai mempertimbangkan untuk membangun bahkan memindahkan sekolahnya di wilayah Hollandia (Kota Jayapura) lebih khusus lagi di Hollandia Binnen (Abepura).

c. Lokasi

Faktor lokasi menjadi hal sangat menentu tidak hanya bagi perguruan tinggi namun pada aspek lain. Dengan kondisi Abepura yang merupakan *central activity* maka hal ini memudahkan berkembangnya pembangunan terutama perguruan tinggi. Sebagai wilayah yang berada antara Kabupaten Keerom, Kabupaten Jayapura bahkan akses menuju perbatasan RI-PNG maka semua aktifitas akan dilalui atau melalui wilayah ini. Dengan kondisi ini maka perkembangan aktifitas pembangunan di wilayah ini akan terus mengalami peningkatan karena didukung pula dengan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang ekonomi yang memadai.



Gambar 10. Lokasi Abepura

Pada di atas dapat disimpulkan bahwa letak kawasan ini sangatlah strategis dalam berbagai komponen. Dengan keadaan ini maka distribusi baik orang dan barang pun sangat pesat atau cukup berkembang tiap harinya. Wilayah ini didukung pula dengan akses jalan cukup memadai karena berada di jalur jalan utama. Namun sama halnya dengan wilayah yang memiliki lahan terbatas, Abepura juga semakin hari semakin dikuatirkan dengan akses jalan yang baik namun tidak didukung dengan ketersediaan ruangnya. Dengan lokasi yang

strategis sebaran kegiatan komersil bertumbuh cukup pesat diantaranya kegiatan perekonomian yang tumbuh di pinggiran jalan baru sampai dengan pasar sentral. Kegiatan di wilayah ini sulit untuk dipindahkan atau mencari tempat baru karena selain sulit mendapat lahan baru yang kosong lokasi ini sudah menjadi lokasi strategis untuk kami (Pak Tirta; salah satu pegiat ekonomi di tempat itu. Aktifitas perguruan tinggi wilayah klaster I dan II cukup memacu perkembangan ruang yang terjadi di wilayah ini walaupun bentuk pemicu (*trigger*) berbeda perkembangannya dimana klaster I bentuk *trigger* dari kampus sendiri tidak begitu terlihat dan cenderung mengikuti aktifitas yang sudah ada. Hanya pada bagian wilayah tertentu yang berkembang akibat dari keberadaan kampus tersebut. Bagian yang berkembang itu sendiri paling dominan adalah perumahan. Keberadaan wilayah yang berkembang ini di bagian Barat Abepura atau lebih dekat kepada kampus Ottow Geisler Papua. Dimana pada bagian wilayah ini berkembang sampai pada pegunungan bagian utara dan barat wilayah Kelurahan VIM Distrik Abepura tersebut. Berbeda dengan wilayah klaster I, Klaster II lebih terlihat dampak dari keberadaan perguruan tinggi tersebut, dimana sebaran permukiman dan aktifitas komersil hampir tumbuh bersama walaupun tidak secara keseluruhan namun cukup seimbang. Beberapa aktifitas komersil seperti penyediaan ATK, Warnet maupun warung-warung makan. Penyebarannya hampir mengikuti jalur utama jalan, namun ada pula yang berada pada lokasi permukiman namun dijadikan kegiatan bernilai ekonomi seperti kegiatan rumah makan.

D. SIMPULAN

Perkembangan perguruan tinggi tumbuh secara alami tanpa melalui rencana strategis. Pertumbuhan perguruan tinggi di klaster 1 terjadi mengikuti kegiatan di wilayah tersebut. Wilayah Klaster II berkembang lebih terlihat dampaknya dari perguruan tinggi ketimbang wilayah klaster I. Perguruan tinggi yang umurnya lama berada di wilayah klaster II. Selain itu pengalihan fungsi lahan terus terjadi dari lahan perkebunan atau resapan menjadi lahan terbangun.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] C. A. Erwanasari, Analisis Kondisi Fisik Wilayah Terhadap Pola Keruangan Lokasi Perumahan Kawasan Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta di Kabupaten Sleman, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- [2] R. B. Prihatin, "Alih Fungsi Lahan di Perkotaan (Studi Kasus di Kota Bandung dan Yogyakarta)," *Jurnal Aspirasi*, vol. VI, no. 2, pp. 105-118, 2015.
- [3] BPS, Jayapura Dalam Angka 2019, Jayapura: Badan Pusat Statistik, 2019.
- [4] D. Heryani, "Kajian Karakteristik Berlokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Pendidikan Tembalang Kota

Semarang," Universitas Diponegoro, Semarang, 2006.

- [5] Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2011.
- [6] A. Hartanto, Strategi Clustering Dalam Industrialisasi Indonesia, Yogyakarta: Andi, 2004.
- [7] A. Baharudin, Jayapura - Abepura : Koeksistensi Dua Pusat Ruang Perkotaan, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2017.